**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang**

Pendidikan merupakan suatu kebutuhan manusia dalam kehidupan. Pendidikan memegang peranan penting bagi kelangsungan hidup seseorang. Semakin banyak seseorang memperoleh pendidikan maka semakin ia dapat menyelesaikan segala masalah dalam kehidupannya. Sebaliknya, semakin ia kekurangan pendidikan maka semakin kurang ia mampu menyelesaikan masalahnya.

Permendiknas No. 57 Tahun 2014 tentang kurikulum 2013 sekolah dasar pasal 1 menyebutkan bahwa “Kurikulum pada Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah yang telah dilaksanakan sejak tahun ajaran 2013/2014 disebut Kurikulum 2013 Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah”. Sedangkan dalam Undang-undang No. 20 tahun 2003 pasal 1 tentang sistem pendidikan nasional (Sisdiknas) mengemukakan pendidikan adalah sebagai berikut:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara”.

Sedangkan Pendidikan nasional dalam UU No. 20 Tahun 2003 pasal 1 mengemukakan bahwa:

“Pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman”.

Berdasarkan pengertian tersebut, maka sesuai dengan UU No. 20 tahun 2003 dibentuklah tujuan nasional pendidikan yaitu untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Tujuan pendidikan tersebut menjadi cita-cita yang tinggi bagi pendidikan di Indonesia yang sampai saat ini masih belum seutuhnya direalisasikan. Hal ini di tunjukkan berdasarkan pada data kualitas pendidikan yang menyatakan bahwa Indonesia menempati peringkat ke 64.

“Menurut *Education For All Global Monitoring Report* 2012 yang dikeluarkan oleh *UNESCO* setiap tahunnya, pendidikan Indonesia berada di peringkat ke-64 untuk pendidikan di seluruh dunia dari 120 negara. Data *Education Development Index* (EDI) Indonesia, pada 2011 Indonesia berada di peringkat ke-69 dari 127 negara. Indeks pembangunan pendidikan atau *education development index*(EDI) Indonesia berdasarkan data adalah 0,934. Nilai itu menempatkan Indonesia di posisi ke-69 dari 127 negara di dunia. EDI dikatakan tinggi jika mencapai 0,95-1. Kategori medium berada di atas 0,80, sedangkan kategori rendah di bawah 0,80”. (Kampus.okezone.com, diakses 15 Mei 2014)

Data tersebut berseberangan dengan tujuan yang diharapkan oleh pendidikan Indonesia. Sehingga memaksa adanya berbagai perubahan dalam sistem pendidikan di Indonesia. Perbaikan tersebut dimulai dari peningkatan kualitas SDM guru. Hal ini sebagaimana yang dikutip dari majalah harian online sebagai berikut:

“Kalau peningkatan SDM memang kuncinya di guru yah. SDM yang baik akan dihasilkan memang salah satunya ya karena gurunya bagus," tutur Menteri Perencanaan Pembangunan Nasional (PPN)/Kepala Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas), Armida Alisjahbana ketika ditemui di kantornya, Jakarta, Jumat (21/2/2014).

Peningkatan SDM di tentukkan oleh guru karena guru yang baik akan menghasilkan anak didik yang baik pula. Seperti yang tertera pada UU RI No.14 tahun 2005 pasal 1 tentang guru dan dosen, yaitu:

“Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah”.

“Guru menempati posisi yang paling *urgent* dalam memajukan pendidikan di Indonesia sehingga guru di haruskan memiliki kualifikasi tertentu meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi. Karena guru merupakan pengantar bagi siswa menuju gerbang masa depan” (Saefudin, 2010: 56).

Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru untuk mengajar dalam proses belajar dan mengajar. Kompetensi kepribadian merupakan kemampuan guru untuk menjadi tauladan. Kompetensi sosial merupakan kemampuan guru untuk berkomunikasi dan kompetensi professional artinya guru akan selalu mengembangkan kemampuannya untuk menunjang profesinya.

Mutu pendidikan Indonesia masih tertinggal dibandingkan dengan negara tetangga seperti, Malaysia, Singapura, dan Filipina. Penelitian *Programme for International Study Assessment* (PISA) 2012 menempatkan Indonesia pada posisi terbawah kedua dari 65 negara yang diteliti dalam hal pencapaian mutu pendidikan. Penelitian itu memperlihatkan ada sesuatu yang salah dalam sistem dan kebijakan pendidikan di Indonesia. Padahal, pendidikan merupakan elemen penting dalam upaya pembentukan generasi serta pengembangan ekonomi yang lebih baik. Semakin baik kualitas pendidikan di daerah semakin baik pula pertumbuhan di daerah tersebut.

Salah satu faktor penyebab mutu pendidikan Indonesia rendah adalah kualitas guru yang belum memenuhi standar kualifikasi. Data Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) 2010 menunjukkan, standar kualifikasi lebih dari 54% guru di Indonesia perlu ditingkatkan.

Peningkatan kemampuan guru dalam profesinya meliputi kemampuannya dalam mengembangkan bahan ajar dari kurikulum.

 “Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu”. (UU No.20: 2003).

Kurikulum dalam sistem pendidikan nasional merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar. Selain itu kurikulum juga merupakan pencerminan dari tujuan dan cita-cita sistem pendidikan di Indonesia.

Kurikulum sebagai perangkat rencana proses pembelajaran harus yang di tuangkan dalam bentuk perangkat pembelajaran harus memuat segala aspek yang harus dikuasai oleh siswa meliputi aspek kognitif, afektif dan psrikomotorik. Ke tiga aspek tersebut merupakan keseluruhan kemampuan yang dikuasai oleh siswa yaitu mampu menguasai ilmu pengetahuan, sikap perilaku yang mencerminkan 18 karakter bangsa serta mampu menguasai keterampilan yang dibutuhkan untuk dirinya sebagai bakat dan minatnya dalam menghadapi masa depan dan masyarakat kelak.

Tiga aspek yang harus dikuasai oleh siswa tersebut memungkinkan siswa untuk belajar tidak hanya sekedar menulis dan menghafal saja. Berdasarkan aspek tersebut maka Slameto (2010: 27) menyebutkan belajar pada prinsipnya adalah sebagai berikut:

“(1) Dalam belajar setiap siswa harus diusahakan partisipasi aktif, meningkatkan minat dan membimbing untuk mencapai tujuan instruksional; (2) Belajar adalah proses organisasi, adaptasi, eksplorasi dan *discovery*; (3) Belajar harus dapat mengembangkan kemampuan tertentu sesuai dengan tujuan instruksional yang harus dicapainya; (4) Belajar memerlukan sarana yang cukup, sehingga siswa dapat belajar dengan tenang”.

Belajar seharusnya juga mengacu pada 4 pilar pendidikan yang di rekomendasikan oleh *UNESCO* sebagai salah satu badan dunia yang berkiprah dalam bidang pendidikan, ilmu pengetahuan dan budaya. Pilar-pilar tersebut diantaranya *learning to know, learning to do, learning to be* dan *learning to live together.*

*“Learning to know* (belajar untuk mengetahui) bahwa belajar tidak sekedar memiliki dan mengetahui banyak informasi, menyimpan dan mengingat selama-lamanya dan menginformasikan kembali dengan setepat-tepatnya sesuai dengan petunjuk pelaksanaan yang telah diberikan tetapi mampu memahami makna dibalik materi ajar yang diberikan. *Learning to do* (belajar sambil berbuat) Pendidikan sendiri diharapkan tidak saja memberikan informasi yang sebanyak-banyaknya tapi juga dituntut agar melalui pendidikan seseorang mampu berbuat sekaligus memperbaiki kualitas hidupnya, sesuai dengan tantangan yang ada, dan ini realistis. Adanya kompetisi global, seseorang dituntut untuk semakin profesional dan mempunyai *skill* berkualitas untuk mampu berkompetisi. *Learning to be* (belajar menjadi diri sendiri). Pendidikan sekali lagi dituntut untuk mengembangkan fitrah dan potensi sebenarnya yang dimiliki karena tidak setiap orang mengetahui secara alamiah apa sebenarnya potensi yang dimilikinya, ia butuh bantuan orang lain, lingkungan yang baik dan pendidikan yang mumpuni untuk menemukannya. Sehingga setelah potensi tersebut dapat ditemukan dan dikembangkan seoptimal mungkin kemudian dia harus dituntut untuk menjadi diri sendiri dan mengetahui siapa hakekat ia sebenarnya, melalui menjadi diri dan mengetahui diri manusia bisa tetap hidup dan menyesuaikan dengan perkembangan zaman tanpa lupa siapa hakekat sebenarnya dia. *Learning to live together* (belajar hidup bersosial). Bahwa kenyataan kehidupan di dunia ini adalah pluralisme, berbagai suku, ras, agama, etnik dan bangsa yang setiapnya mempunyai tatanan nilai dan budaya sendiri-sendiri”. (Qodri, A, 2002: 30).

Seiring perkembangan zaman, proses belajar masa kini lebih mengedepankan siswa sebagai subyek belajar yang memiliki peran aktif dalam belajar. Siswa lah yang mencari tahu sendiri kebermaknaan materi ajar dari segala pengalaman-pengalaman belajarnya. Tugas guru hanyalah sebagai fasilitator saja. Berbeda dengan proses belajar pada masa lalu, siswa belajar menerima apa yang disampaikan oleh guru sehingga siswa bersifat pasif dalam belajar. Keadaan semakin berkembang dan zaman semakin canggih mau tidak mau guru harus mampu mengarahkan segala perubahan tersebut.

Proses belajar yang menuntun keaktifan siswa membutuhkan suasana belajar yang dapat menuntun siswa menjadi aktif pula. Begitu pula sebaliknya kondisi belajar yang tidak kondusif juga akan menumbuhkan suasana belajar yang tidak kondusif pula.

Proses belajar menjadi senjata utama untuk memperoleh hasil belajar yang memuaskan. Artinya proses belajar akan sangat menentukan hasil belajar. Bila proses belajar siswa baik maka hasilnyapun sudah tentu baik, sedangkan bila hasilnya baik belum tentu prosesnya juga baik. Hal ini sesuai dengan teori belajar kognitif (cognitive of theory learning) yaitu suatu bentuk teori belajar yang berpandangan bahwa belajar merupakan proses pemusatan pikiran (kegiatan mental). Menurut Slavin (1994) dalam Hamzah (2010: 34). Teori belajar kognitif  beranggapan bahwa:

“Individu yang belajar itu memiliki kemampuan potensial, sehingga tingkah laku yang bersifat kompleks bukan hanya sekedar dari jumlah tingkah laku yang sederhana, maka dalam hal belajar me­nurut aliran ini adalah mementingkan proses belajar dari pada hasil belajar. Belajar tidak hanya sekedar melibatkan stimulus dan respon. Lebih dari itu, belajar juga melibatkan proses ber­pikir yang sangat kompleks. Yang menjadi priori­tas perhatian adalah pada proses bagai­mana suatu ilmu yang baru bisa ber­asimi­lasi dengan ilmu yang sebelumnya di­kuasai oleh masing-masing individu”.

Kecenderungan belajar pada masa kini adalah siswa hanya mempelajari tentang menghafalkan konsep, teori dan hukum. Keadaan ini diperparah oleh pembelajaran yang beriorentasi pada tes/ujian. Akibatnya belajar sebagai proses, sikap dan aplikasi tidak tersentuh dalam pembelajaran. Kondisi demikian membuat siswa merasa sulit untuk memahami materi. Namun, mereka tetap berharap pembelajaran di sekolah dapat disajikan secara aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan (PAIKEM) dengan model pembelajaran yang bervariasi. Hal ini sesuai dengan visi dan misi sekolah SDN babakan ciparay 16 adalah sebagai berikut:

 “Menghasilkam lulusan yang dibekali dengan iptek dan imtaq, berjiwa kreatif, dinamis, inovatif, mandiri serta mampu memanfaatkan sumber daya lingkungan secara bijaksana untuk menunjang hidup dan kehidupannya”.

Adapun misi dari sekolah SDN Babakan Ciparay 16 adalah (1) Membina peserta didik yang dilandasi dengan IPTEK serta IMTAQ; (2) Menumbuh kembangkan budaya partisipatif diantara peserta didik, guru, dan masyarakat; (3) Mewujudkan kurikulum dan pembelajaran yang efektif dan efisien; (4) Menciptakan suasana pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif, inovatif dan menyenangkan; (5) Menambah keyakinan/aqidah melalui pengamalan ajaran agama; (6) Mengoptimalkan peroses pembelajaran dan bimbingan.

Visi misi tersebut seharusnya menjadi tolak ukur dalam mendesain suatu proses pembelajaran agar tercapainya apa yang dicita-citakan oleh sekolah. Terutama pada misi sekolah pada poin ke 4 yaitu menciptakan suasana pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif, inovatif dan menyenangkan.

Bertentangan dengan apa yang dicita-citakan sekolah, melalui wawancara yang dilaksanakan pada tanggal 21 Mei 2014 terhadap wali kelas IV yaitu ibu Siti Fatimah, S.Pd mengemukakan bahwa masalah yang paling sering dihadapinya adalah ketika menghadapi ulangan ataupun latihan soal banyak siswa yang tidak lulus mencapai KKM yang telah ditentukan, padahal saat proses belajar berlangsung siswa selalu mengatakan “faham” jika ditanya oleh guru dan jika dimintai pendapat siswa enggan menjawab dan merasa takut salah. menurut walikelas IV siswa kurang percaya diri di dalam kelas yang aktif dalam belajar hanya mencapai 3 sampai 4 orang saja dan Cuma itu-itu saja. Daftar rekap nilai siswa tahun ajaran 2013/2014 dengan jumlah siswa sebanyak 30 orang, hanya 30% saja yang mendapat nilai di atas KKM. Artinya hanya 10 dari 30 siswa yang nilainya tuntas dan sisanya yaitu 20 orang siswa tidak tuntas. Fakta-fakta tersebut ditambah dengan hasil observasi yang dilaksanakan pada tanggal 16 Mei 2014 di temukan bahwa guru masih menggunakan metode konvensional, seperti metode ceramah pada pembelajaran sehingga siswa tidak aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Pada akhirnya, siswa pun tidak memahami konsep-konsep materi dengan baik dan benar. Faktor-faktor yang menjadi penyebab dalam permasalahan tersebut berasal dari guru dan siswa.

Faktor penyebab permasalahan yang berasal dari guru berdasarkan pengamatan adalah sebagai berikut: (1) Guru kurang melibatkan siswa untuk menyatakan ulang konsep yang telah dipelajari siswa; (2) Guru kurang memotivasi siswa untuk aktif dalam belajar sehingga rasa percaya diri siswa rendah; (3) Guru tidak memberikan contoh dan non contoh dari konsep yang sedang dipelajari; (4) Guru selalu mengedepankan ceramah dan tidak memberikan kesempatan kepada siswa untuk mampu menyajikan konsep dalam berbagai macam bentuk; (5) Guru tidak membagi siswa ke dalam kelompok kecil ketika kegiatan pembelajaran sehingga suasana dikelas tampak tegang karena takut dimarahi guru jika berinteraksi dengan siswa lainnya; serta (6) Guru tidak menerapkan konsep secara alami kepada siswa.

Adapun faktor penyebab permasalahan yang berasal dari siswa adalah sebagai berikut: (1) Nilai siswa dibawah KKM; (2) Siswa merasa tidak percaya diri; serta (3) Siswa rendah dalam menunjukan contoh dan noncontoh dari konsep yang sedang dipelajari; (4) Siswa tidak mampu menyajikan konsep dengan kata-katanya sendiri; (5) Siswa tidak dapat berinteraksi dengan siswa lainnya sehingga siswa merasa enggan untuk berinteraksi di dalam kelas; serta (6) Siswa tidak diberikan kesempatan untuk menemukan sendiri konsepnya.

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, terlihat bahwa siswa kelas IV SDN Babakan Ciparay 16 rendah dalam pemahaman konsep dan rasa percaya diri siswa. Pemahaman konsep adalah kemampuan siswa yang berupa penguasaan sejumlah materi pelajaran di mana siswa tidak hanya mengetahui atau mengingat sejumlah konsep yang dipelajari tetapi mampu mengungkapkan kembali dalam bentuk lain yang mudah dimengerti, memberikan interpretasi data, dan mampu mengaplikasikan konsep yang sesuai dengan struktur kognitif yang dimilikinya.

Menurut Bloom dalam Vestari (2009: 16), “Pemahaman konsep adalah kemampuan menangkap pengertian-pengertian seperti mampu mengungkap suatu materi yang disajikan ke dalam bentuk yang lebih dipahami, mampu memberikan interpretasi, dan mampu mengaplikasikannya”.

Sedangkan “Rasa percaya diri merupakan sikap mental optimisme dari kesanggupan anak terhadap kemampuan diri untuk menyelesaikan segala sesuatu dan kemampuan diri untuk melakukan penyesuaian diri pada situasi yang dihadapi”, (Surya, 2007: 56).

Pemahaman konsep adalah menguasai sesuatu hal dengan pikiran sendiri untuk dapat menjelaskan apa yang telah dipelajari dengan kalimatnya sendiri. Kemampuan siswa dalam menguasai konsep tertentu ditunjukan dengan rasa percaya diri siswa dalam mengungkapkan gagasannya. Siswa tidak hanya dapat mengingat dan menghafal informasi yang telah diperolehnya saja tetapi dapat memahami informasi tersebut dengan benar dan penuh percaya diri.

Mengacu pada visi misi sekolah dan permasalahan diatas, maka peneliti berusaha untuk ikut serta dalam pencapaian visi misi dan mengatasi permasalahan tersebut dengan melaksanakan pembelajaran melalui pendekatan saintifik untuk menciptakan suasana pembelajaran PAIKEM dengan menggunakan model pembelajaran *Discovery* untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami konsep khususnya dalam tema indahnya kebersamaan dan meningkatkan rasa percaya diri siswa.

“Menurut Brunner, *Discovery Learning* sesuai dengan pencarian pengetahuan secara aktif oleh manusia dan dengan sendirinya memberikan hasil yang baik. Berusaha sendiri untuk mencari pemecahan masalah serta pengetahuan yang menyertainya akan menghasilkan pengetahuan yang bermakna”. (Trianto, 2007: 26).

 “*Discovery is effective because it* *helps students meet two important criteria for active learning; (a)* *activating or constructing appropriate knowledge to be used for making* *sense of new incoming information and (b) integrating new incoming* *information with an appropriate knowledge base”.* Dari pernyataan tersebut, dapat dikatakan bahwa metode *discovery* efektif dalam pembelajaran karena memuat dua kriteria penting dalam pembelajaran aktif, yaitu membangun pengetahuan yang tepat untuk mempermudah pemahaman tentang informasi baru dan menyempurnakan informasi baru dengan dasar pengetahuan yang tepat”. Mayer (2004: 15).

Model pembelajaran *Discovery* merupakan model pembelajaran yang menuntut siswa aktif dalam belajar. Pembelajaran menekankan pada aspek penemuan yang di rancang secara sistematis sehingga siswa dapat menemukan pengetahuan baru dan dapat meningkatkan rasa percaya diri siswa.

Model pembelajaran *Discovery* sangat cocok untuk di tanamkan di anak usia sekolah dasar karena memiliki beberapa kelebihan. Menurut badan pengembangan sumber daya manusia pendidikan dan kebudayaan dan penjaminan mutu pendidikan (Kemendikbud), model pembelajaran *Discovery* memiliki beberapa kelebihan diantaranya:

“(a) Membantu siswa untuk memperbaiki dan meningkatkan keterampilan-keterampilan dan proses-proses kognitif. Usaha penemuan merupakan kunci dalam proses ini, seseorang tergantung bagaimana cara belajarnya; (b) Pengetahuan yang diperoleh melalui metode ini sangat pribadi dan ampuh karena menguatkan pengertian, ingatan dan transfer; (c) Menimbulkan rasa senang pada siswa, karena tumbuhnya rasa menyelidiki dan berhasil; (d) Metode ini memungkinkan siswa berkembang dengan cepat dan sesuai dengan kecepatannya sendiri; (e) Menyebabkan siswa mengarahkan kegiatan belajarnya sendiri dengan melibatkan akalnya dan motivasi sendiri”. (Kemendikbud).

Model pembelajaran *Discovery* juga dapat dibuktikan kelebihan-kelebihannya dalam beberapa jurnal penelitian, diantaranya:

Hasil studi eksperimental tentang pengaruh metode *Discovery* pada peningkatan hasil belajar siswa yang dilakukan Sari (2011) menunjukkan bahwa metode *Discovery* dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Subjek penelitian eksperimen tersebut adalah siswa kelas IV yang terdiri dari 32 siswa dengan 16 siswa sebagai kelas kontrol dan 16 orang sebagai kelas eksperimen. Kelas control dan kelas eksperimen dikelompokkan secara seimbang, sehingga kedua kelas tersebut setara. Kemudian pada kelas kontrol dikenai metode konvensional dengan ceramah dan pada kelas eksperimen dikenai metode *Discovery*. Hasilnya menunjukkan bahwa rata-rata nilai yang didapatkan kelas kontrol adalah 69,69, sedangkan pada kelas eksperimen rata-rata nilainya adalah 79,3. Hal tersebut menunjukkan bahwa penerapan metode *Discovery* meningkatkan nilai yang menjadi tolok ukur hasil belajar siswa, dengan demikian metode *Discovery* berpengaruh terhadap hasil belajar siswa.

Penelitian Tindakan Kelas di SDN 3 Ampel yang dilakukan Trisnawati (2009) menunjukkan adanya pengaruh penggunaan metode *Discovery* dalam pembelajaran IPA untuk meningkatkan prestasi belajar dan rasa percaya diri siswa. Pada PTK ini dilakukan 2 siklus dengan subjek penelitian siswa kelas IV yang terdiri dari 34 siswa, 16 siswa laki-laki dan 18 siswa perempuan. Pada siklus I nilai rata rata siswa adalah 76,47 dan pada siklus II rata-rata siswa 92,40. Selain itu pada siklus I ketuntasan belajar yang dicapai siswa sebesar 65% sedangkan pada siklus II ketuntasannya sebesar 100%. Hal tersebut menunjukkan bahwa metode *Discovery* berpengaruh terhadap pembelajaran IPA di SD.

Pada penelitian yang pertama dan kedua dapat dilihat bahwa metode *Discovery* berpengaruh terhadap hasil belajar siswa, tetapi dalam penelitian ini diterapkan metode *Discovery* pada mata pelajaran tema 1 dan diteliti pengaruhnya terhadap pemahaman konsep yang diukur tes dan rasa percaya diri siswa yang diukur dengan skala sikap.

Model pembelajaran *Discovery* terbukti dapat meningkatkan keterampilan dan intelektual siswa terutama dalam hal penanaman konsep sehingga diharapkan pemahaman siswa dan rasa percaya diri siswa meningkat. Hal ini sejalan dengan teori yang di kembangkan oleh Piaget dan Vygotsky dalam teori kontruktivisme yang didasarkan dalam teori kognitif piaget yaitu:

“Pada hakikatnya, pedagogik yang baik melibatkan siswa dalam situasi yang memberi kesempatan kepadanya untuk melakukan percobaan sendiri, mencoba memanipulasi tanda-tnda dan symbol-simbol, bertanya dan menemukan sendiri jawabannya, mencocokan yang dilihat pada waktu lainnya serta membandingkan temuannya dengan temuan anak lain.” (Sitiatava, 2013:77).

Sedangkan menurut Bruner, pembelajaran menekankan penalaran induktif dan proses penemuan (*Discovery*).

Semua pendapat diatas mendukung model pembelajaran *discovery* dalam peningkatan pemahaman dan rasa percaya diri siswa. Sehingga diharapkan siswa dapat mengembangkan kemampuannya terutama dalam hal memahami konsep baru. Siswa dalam segala usia secara aktif terlibat dalam proses perolehan informasi dan membangun pengetahuannya sendiri.

Kilpatrick dan Findell dalam Dasari (2002: 71) menyatakan bahwa indikator pemahaman konsep, yaitu sebagai berikut:

1. Kemampuan menyatakan ulang konsep yang dipelajari.
2. Kemampuan mengklasifikasikan objek-objek berdasarkan dipenuhi atau tidaknya persyaratan yang membentuk konsep tersebut.
3. Kemampuan menerapkan konsep secara algoritma.
4. Kemampuan memberikan contoh dan noncontoh dari konsep yang dipelajari.
5. Kemampuan menyajikan konsep dalam berbagai macam bentuk representasi.
6. Kemampuan mengaitkan berbagai konsep (internal dan eksternal).
7. Kemampuan mengembangkan syarat perlu dan syarat cukup suatu konsep.

Menurut Hakim, T (2005: 5) ciri-ciri orang yang mempunyai kepercayaan diri tinggi antara lain:

* 1. Selalu bersikap tenang di dalam mengerjakan segala sesuatu.
	2. Mempunyai potensi dan kemampuan yang memadai.
	3. Mampu menetralisasi ketegangan yang muncul didalam berbagai situasi.
	4. Mampu menyesuaikan diri dan berkomunikasi di berbagai situasi.
	5. Memiliki kondisi mental dan fisik yang cukup menunjang penampilannya.
	6. Memiliki kecerdasan yang cukup.
	7. Selalu bereaksi positif di dalam menghadapi berbagai masalah, misalnya didalam menghadapi berbagai masalah, misalnya dengan tetap tegar, sabar dan tabah dalam menghadapi persoalan hidup. Dengan sikap ini, adanya masalah hidup yang berat justru semakin memperkuat rasa percaya diri seseorang.

Sedangkan dalam e-book Menurut Thimothy Wibowo (www.PendidikanKarakter.com) Berikut adalah ciri dari anak yang memiliki rasa percaya diri rendah :

1. Anak takut berinteraksi dengan lingkungan sosial
2. Anak enggan untuk berangkat ke sekolah dan tempat-tempat keramaian
3. Anak tidak mau berkenalan dengan teman sebaya atau orang lain, cenderung menghindari kontak mata dengan orang lain, menarik diri, cemas ketika berhadapan dengan orang lain
4. Anak selalu menempel pada orangtua atau pengasuhnya, tidak mau ditinggal di sekolah
5. Rendahnya kepercayaan diri anak, memiliki konsep negatif takut tidak diterima di lingkungan

Berdasarkan pemaparan di atas, maka terdapat kesenjangan antara teori dengan fakta yang terjadi dalam kegiatan pembelajaran di SDN Babakan Ciparay 16. Kesenjangan tersebut dikarenakan adanya suatu permasalahan yaitu rendahnya pemahaman siswa dan percaya diri siswa mengenai konsep indahnya kebersamaan di kelas IV. Jika masalah tersebut tidak dapat diatasi maka akan berdampak buruk bagi siswa, terutama pada mutu dan kualitas pembelajaran di SD. Peneliti berpandangan bahwa perlu diadakan penelitian dengan mengajukan salah satu solusi yaitu penerapan model *Discovery Learning* pada tema 1 Indahnya kebersamaan.

Atas dasar latar belakang tersebut di atas, maka penulis memandang penting dan perlu untuk mengadakan penelitian dengan judul “Penerapan Model *Discovery Learning* untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep dan Rasa Percaya diri Siswa pada Tema Indahnya Kebersamaan Sub-tema 1 Keberagaman Budaya Bangsaku”.

1. **Identifikasi Masalah**

Atas dasar latar belakang masalah sebagaimana telah diutarakan di atas, maka masalah dalam penelitian ini dapat diidentifikasi berdasarkan wawancara terhadap guru dan pengamatan proses belajar siswa kelas IV adalah sebagai berikut:

* 1. Nilai siswa sering dibawah KKM. Penyebabnya karena guru kurang melibatkan siswa untuk menyatakana ulang konsep yang telah dipelajarinya. Pembelajaran yang demikian menyebabkan miskonsepsi pada siswa. Karena itu dibutuhkan upaya untuk menghindari miskonsepsi pada siswa yaitu dengan menggunakan model *Discovery Learning* pada tema 1 indahnya kebersamaan.
	2. Siswa merasa tidak percaya diri. Penyebabnya karena guru kurang memotivasi siswa untuk aktif dalam belajar. Masalah tersebut dapat diatasi dengan menggunakan model Discovery Learning karena melalui model ini siswa dilibatkan langsung dalam proses pembelajaran sehingga siswa akan secara reflex akan terlibat aktif dalam belajar dan akan tertanam dengan sendirinya konsep indahnya kebersamaan dan dapat meningkatkan rasa percaya diri siswa.
	3. Siswa rendah dalam menunjukan contoh dan noncontoh dari konsep yang sedang dipelajari. Penyebabnya karena guru tidak memberikan contoh dan noncontoh dari konsep yang sedang dipelajari. Permasalahan tentang contoh dan noncontoh dapat diatasi dengan cara melibatkan langsung siswa dalam proses pengamatan dengan mengumpulkan berbagai informasi sehingga siswa akan mengalami langsung dalam proses penemuan untuk membedakan mana yang termasuk contoh konsep dan mana yang bukan contoh konsep khususnya pada tema 1 indahnya kebersamaan dengan menggunakan model *Discovery Learning.*
	4. Siswa tidak mampu menyajikan konsep dengan kata-katanya sendiri. Penyebabnya karena guru tidak memberikan kesempatan kepada siswa untuk mampu menyajikan konsep dalam berbagai macam bentuk representative melainkan selalu mengedepankan ceramah. Model *Discovery Learning* memungkinkan siswa untuk membuat kesimpulan dari apa yang telah dipelajarinya sehingga siswa akan mampu menyajikan konsep baik dalam bentuk lisan maupun tulisan atau dalam bentuk lainnya sesuai kebutuhan.
	5. Siswa tidak dapat berinteraksi dengan siswa lainnya. Penyebabnya karena guru tidak membagi siswa ke dalam kelompok kecil ketika kegiatan pembelajaran menyebabkan rasa percaya diri siswa rendah. Kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model *Discovery Learning* akan menuntut siswa untuk aktif dan bekerjasama, sehingga dalam penerapannya akan banyak komunikasi yang terjadi antara guru dengan siswa maupun siswa dengan siswa yang dapat meningkatkan pemahaman konsep dan rasa percaya diri siswa.
	6. Siswa tidak diberikan kesempatan untuk menemukan konsep dari pembelajaran yang telah dilaksanakannya. Penyebabnya karena guru tidak menerapkan konsep secara keseluruhan dan alami kepada siswa. Permasalahan ini akan menjadi permasalahan fatal bagi siswa, sebab penerapan konsep haruslah tuntas dan menempel pada ingatan siswa jika tidak segera diatasi maka akan jadi boomerang bagi siswa itu sendiri khususnya pada tema indahnya kebersamaan. Sehingga dibutuhkan upaya untuk mengatasinya yaitu dengan menggunakan model pembelajaran *Discovery*, sebab model *Discovery* akan memberikan pengalaman yang bermakna pada siswa dan menimbulkan kesan yang berbeda serta akan menempel pada ingatan siswa lebih lama dibandingkan dengan kata-kata.
1. **Rumusan Masalah dan Pertanyaan Penelitian**

Atas dasar latar belakang dan identifikasi masalah sebagaimana telah diutarakan di atas, maka penelitian ini terdiri dari rumusan masalah utama dan pertanyaan penelitian.

1. **Rumusan Masalah**

Apakah model pembelajaran *Discovery* dapat meningkatkan pemahaman konsep dan rasa percaya diri siswa kelas IV pada tema indahnya kebersamaan subtema keberagaman budaya bangsaku?

1. **Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah utama tersebut, maka ada beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana pemahaman konsep dan rasa percaya diri siswa sebelum siswa mengikuti proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Discovery*?
2. Bagaimana tanggapan siswa selama siswa mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Discovery*?
3. Bagaimana aktivitas belajar siswa selama siswa mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model model pembelajaran *Discovery*?
4. Bagaimana aktivitas guru selama guru melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Discovery*?
5. Bagaimana pemahaman konsep dan rasa percaya diri siswa setelah siswa mengikuti proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Discovery*?
6. **Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan dan batasan masalah diatas, adapun tujuan penelitian ini diantaranya adalah:

1. Untuk dapat mengetahui pemahaman konsep dan rasa percaya diri siswa sebelum siswa mengikuti proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Discovery*.
2. Untuk dapat mengetahui tanggapan siswa selama siswa mengikuti pem-belajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Discovery.*
3. Untuk dapat mengetahui aktivitas belajar siswa selama siswa mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model model pembelajaran *Discovery*.
4. Untuk dapat mengetahui aktivitas guru selama guru melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Discovery.*
5. Untuk dapat mengetahui pemahaman konsep dan rasa percaya diri siswa sebelum siswa mengikuti proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Discovery*.
6. **Manfaat Penelitian**

Penelitian ini memiliki beberapa manfaat. Diantaranya manfaat teoritis dan manfaat praktis. Kedua manfaat tersebut dijelaskan sperti berikut ini:

1. **Manfaat Teoritis**

Penelitin ini diharapkan dapat menjadikan referensi untuk mengembangkan model pembelajaran lainnya dalam meningkatkan pemahaman konsep siswa. Karena pada hakikatnya belajar bukan hanya menekankan pada hasil saja, melainkan proses belajar juga perlu dikembangkan. Artinya pembelajaran berhasil bukan karena hasil saja melainkan juga terletak pada proses pembelajaran dan perilaku yang ditimbulkan setelah mengalami proses belajar.

1. **Manfaat Praktis**

Penelitian ini memiliki manfaat praktis khususnya untuk siswa, guru, kepala sekolah dan bagi peneliti selanjutnya. Berikut penjelasannya:

1. **Bagi Siswa**

Penelitian ini diharapkan membangun aktivitas belajar siswa dalam memahami konsep dengan menggunakan model pembelajaran *Discovery.* Selain itu diharapkan agar siswa menambah pengalamannya terhadap proses pembelajaran yang menekankan siswa aktif dalam belajar. Melalui model ini siswa mencari informasi untuk mendapatkan data, melakukan percobaan dan siswa membuat kesimpulan mengenai materi yang telah dipelajarinya tersebut.

1. **Bagi Guru**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan oleh guru sebagai salah satu model pembelajaran alternatif pada penerapan kurikulum 2013 sehingga tujuan pembelajaran akan tercapai dan meningkatkan kemampuannya dalam mengajar.

1. **Bagi Sekolah**

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi masukan bagi sekolah dalam menambah pengetahuan mengenai penerapan model pembelajaran *Discovery* untuk meningkatkan pemahaman dan rasa percaya diri siswa. Sehingga dapat meningkatkan kualitas dan mutu lulusan sekolah.

1. **Bagi Peneliti Selanjutnya**

Penelitian ini diharapkan memberikan pengalaman nyata bagi peneliti selanjutnya sehingga dapat menerapkan model *Discovery Learning* pada pembelajaran lainnya untuk meningkatkan proses belajar mengajar pada materi yang lainnya.

1. **Kerangka Pemikiran**

Hasil pengamatan dan observasi yang dilaksanakan oleh peneliti tentang kondisi awal siswa dan proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru ditemukan beberapa permasalahan, diataranya:

1. Nilai siswa berada dibawah KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal);
2. Siswa merasa tidak percaya diri dalam proses pembelajaran;
3. Siswa rendah dalam menunjukan contoh dan noncontoh dari konsep yang sedang dipelajarinya;
4. Siswa tidak mampu menyajikan konsep dengan kata-katanya sendiri;
5. Siswa tidak dapat berinteraksi dengan siswa lainnya.
6. Siswa tidak diberikan kesempatan untuk menemukan konsep dari pembelajaran yang telah dilaksanakannya.

Kondisi awal demikian menunjukan adanya permasalahan tentang pemahaman konsep pada siswa kelas IV SDN Babakan Ciparay 16. Permasalahan tersebut perlu adanya penanggulangan yang tepat agar tidak menjadi kesalahan yang berkelanjutan bagi guru dan siswa karena pendidikan merupakan salah satu kebutuhan siswa yang harus dipenuhi

“Anak didik harus dilatih untuk dimatangkan kemampuan intelektualnya. Sebagai warga belajar yang setiap kali melakukan kegiatan belajar, harus dapat berkembang pemikirannya kearah berfikir yang objektif dan rasional, tidak emosional. Dalam hal ini peran guru sangat penting dalam upaya mengarahkan anak didiknya agar dapat mencapai kematangan intelektual”. Robert J. Havigurst (Sardiman, 2011: 115)

Pendapat tersebut mengungkapkan bahwa anak sebagai siswa mengembangkan seluruh kemampuannya dalam berfikir dan melaksanakan proses pembelajaran yang tepat. Peran guru dalam blajar sangat penting begitu pula peran siswa sebagai penerima pembelajaran juga memegang peranan penting bagi tercapainya tujuan pembelajaran. Belajar juga seharusnya memperhatikan faktor yang dapat mempengaruhi siswa dalam belajar.

Thomas F. Staton (Sardiman, 2011: 39) mengemukakan enam macam faktor psikologis yang diperlukan dalam kegiatan belajar, yaitu: (1) Motivasi; (2) Konsentrasi; (3) Reaksi; (4) Organisasi; (5) Pemahaman; dan (6) Ulangan.

“Pemahaman atau *comprehension* dapat diartikan menguasai sesuatu dengan fikiran. Karena itu belajar berarti harus mengerti secara mental makna dan filosofisnya, maksud dan implikasi serta aplikasi-aplikasinya, sehingga menyebabkan siswa dapat memahami suatu situasi. Hal ini sangat penting bagi siswa yang belajar. Memahami maksudnya menangkap maknanya adalah tujuan akhir dari setiap belajar. *Comprehension* atau pemahaman memiliki arti yang sangat mendasar yang meletakkan bagian-bagian belajar pada proporsinya. Tanpa itu, *skill* pengetahuan dan sikap tidak akan bermakna”. Thomas F. Staton (Sardiman, 2011: 43).

Pendapat tersebut menunjukan betapa pentingnya pemahaman siswa dalam belajar, jika belajar tidak sesuai dengan proporsi yang menunjangnya maka hanya akan sia-sia dan tidak akan bermakna bagi siswa karena siswa tidak diajak untuk menemukan sendiri pengetahuannya.

Menurut pandangan ilmu jiwa lama, John Locke dengan konsepnya tabularasa dan Herbert dengan konsepnya bahwa siswa seperti botol kosong yang diisi air oleh sang guru.

“Siswa bekerja atas perintah guru, menurut cara yang ditentukan guru, begitu juga berfikir menurut yang digariskan guru”. Herbert (Sardiman, 2011: 98).

Proses belajar-mengajar semacam itu tidak mendorong siswa untuk berpikir dan beraktivitas. Yang banyak beraktivitas adalah guru. Hal ini sudah tentu tidak sesuai dengan hakikat pribadi anak didik sebagai subjek belajar dalam memahami suatu konsep atau pengetahuan yang baru.

Menurut Dr. Slameto (2010: 27) mengemukakan bahwa belajar pada prinsipnya adalah:

“(1) Dalam belajar setiap siswa harus diusahakan partisipasi aktif, meningkatkan minat dan membimbing untuk mencapai tujuan instruksional; (2) Belajar perlu lingkungan yang menantang dimaan anak dapat mngembangkan kemampuannya bereksplorasi dan belajar dengan efektif; (3) Belajar adalah proses organisasi, adaptasi, eksplorasi dan *discovery”.*

Pendapat tersebut mengungkapkan bahwa beljar haruslah terdapat fasilitas yang memungkinkan siswa untuk menemukan sendiri pengetahuannya dengan cara eksplorasi dan *discovery* (penemuan). Sejalan dengan prinsip tersebut, teori belajar konstruktivisme (Sardiman, 2011: 37) bahwa:

“Belajar merupakan proses aktif dari subjek belajar untuk merekonstruksi makna, sesuatu entah itu teks, kegiatan dialog, pengalaman fisik dan lain-lain”

Menurut teori konstruktivisme belajar adalah kegiatan yang aktif dimana subjek belajar membangun sendiri pengetahuannya tentang pengetahuan dan konsep yang baru.

Sejalan dengan teori belajar konstruktivisme, teori ilmu jiwa modern yang terkenal dengan kiasan “Kalau mengajari anak untuk mendapatkan ikan, janganlah si pengajar memberi ikan, tetapi pengajar cukup memberi kailnya”. Kiasan tersebut mempunyai arti penting dalam kegiatan belajar mengajar. Sebab siswa sendiri yang harus aktif mendapatkan suatu pengetahuan atau konsep baru.

Atas dasar permasalahan di atas, yaitu tentang rendahnya pemahaman dan rasa percaya diri siswa. Permasalah ini harus segera diatasi yaitu dengan menggunakan model *Discovery Learning.*

 “*Discovery learning* menunut siswa belajar aktif dengan menemukan konsep dan prinsip-prinsip dan guru mendorong siswa untuk mempunyai pengalaman-pengalaman tersebut untuk menemukan prinsip-prinsip bagi diri mereka sendiri”, Jerome Bruner (Baharudin, 2007: 129)

Sund (Roestiyah, 2008: 20) berpendapat bahwa “*Discovery Learning* adalah proses mental dimana siswa mengasimilasikan suatu konsep atau suatu prinsip. Proses mental tersebut antara lain ialah mengamati, mencerna, mengerti menggolong-golongkan, membuat dugaan, menjelaskan, mengukur, membua kesimpulan dan sebagainya”.

“*Discovery learning* merupakan pembelajaran yang memberikan pengalaman langsung kepada siswa melalui praktek atau percobaan sehingga siswa akan menemukan sendiri informasi yang sedang diajarkan dan dapat menarik kesimpulan dari informasi tersebut. Sehingga pemahaman suatu konsep informasi akan bertahan lama dikarenakan siswa yang menemukan sendiri informasi tersebut”, Nanis (2007: 27).

Model *Discovery Learning* merupakan model pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk menemukan sendiri tentang materi yang telah dipelajarinya dimulai dari mengamati, mencerna, mengerti menggolong-golongkan, membuat dugaan, menjelaskan, mengukur, membuat kesimpulan dan mengkomunikasikan hasilnya. Model pembelajaran *Discovery* menuntut siswa untuk aktif dan terlibat langsung dalam proses pembelajaran dalam rangka penemuan. Sehingga dengan menemukan sendiri pengetahuannya maka pengetahuan tersebut akan tahan lama dalam ingatan siswa serta membiasakan siswa untuk percaya diri dalam kehidupannya.

Penggunaan model *Discovery Learning* cocok untuk mengatasi permasalahan siswa tentang pemahaman materi pembelajaran hal ini dikarenakan ada beberapa keuntungan menurut Kemendikbud (Hamzah, 2012: 98), diantaranya:

“Membantu siswa untuk memperbaiki dan meningkatkan keterampilan-keterampilan dan proses-proses kognitif. Usaha penemuan merupakan kunci dalam proses ini, seseorang tergantung bagaimana cara belajarnya; (2) Pengetahuan yang diperoleh melalui metode ini sangat pribadi dan ampuh karena menguatkan pengertian, ingatan dan transfer; (3) Menimbulkan rasa senang pada siswa, karena tumbuhnya rasa menyelidiki dan berhasil; (4) Metode ini memungkinkan siswa berkembang dengan cepat dan sesuai dengan kecepatannya sendiri; (5) Menyebabkan siswa mengarahkan kegiatan belajarnya sendiri dengan melibatkan akalnya dan motivasi sendiri”

Ditinjau dari segi siswa menurut Suryosubroto (1997: 195) mengemukakan kelebihan model *Discovery* yaitu: (a) Terjadinya proses mental yang tinggi dari siswa sebab dengan aktivitas ini siswa mengasimilasikan konsep dan mengasimilasikan prinsip; (b) Meningkatkan *problema solving*; (c) *Self learning activities;* (d)Tanggung jawab sendiri.

Dengan menggunakan model Discovery Learning siswa diarahkan untuk berbuat dan terlibat langsung dalam belajar. Keterlibatan langsung siswa akan menanamkan pemahaman yang tahan lama dalam ingatan siswa daripada melalui verbalisme. Hal ini sesuai dengan kerucut pengalaman belajar menurut Edgar Dale:



**Gambar I.1 Kerucut pengalaman belajar oleh Edgar Dale**

“Diagram di atas menunjukan perkembangan pengalaman dari yang paling konkret (di bagian bawah kerucut) hingga yang paling abstrak (di bagian atas kerucut). Menurutnya, bahwa pengalaman konkrit yang lebih baik daripada abstrak. "Melakukan hal yang nyata" dapat menyebabkan retensi informasi terbesar. Hal yang nyata ini adalah dengan menggunakan indera untuk belajar. Dale meyakini bahwa semakin banyak indera yang digunakan, semakin besar kemampuan siswa untuk belajar dari dan mengingat suatu peristiwa atau pengalaman. Seperti halnya model *Discovery*, model ini memungkinkan siswa belajar sambil berbuat dengan melakukan pengamatan untuk mendapatkan penemuan yang baru”, (Edgar Dale dalam www.educ.ualberta.ca).

Selajan dengan kerucut pengalaman belajar oleh Edgar Dale, terdapat beberapa jurnal penelitian yang menunjukan bahwa model *Discovery Learning* dapat mengatasi permasalahan belajar siswa, diantaranya:

Hasil studi eksperimental tentang pengaruh metode *Discovery* pada peningkatan hasil belajar siswa yang dilakukan Sari (2011) menunjukkan bahwa metode *Discovery* dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Subjek penelitian eksperimen tersebut adalah siswa kelas IV yang terdiri dari 32 siswa dengan 16 siswa sebagai kelas kontrol dan 16 orang sebagai kelas eksperimen. Kemudian pada kelas kontrol dikenai metode konvensional dengan ceramah dan pada kelas eksperimen dikenai metode *Discovery*. Hasilnya menunjukkan bahwa rata-rata nilai yang didapatkan kelas kontrol adalah 69,69, sedangkan pada kelas eksperimen rata-rata nilainya adalah 79,3. Hal tersebut menunjukkan bahwa penerapan metode *Discovery* meningkatkan nilai belajar siswa.

Penelitian Tindakan Kelas di SDN 3 Ampel yang dilakukan Trisnawati (2009) menunjukkan adanya pengaruh penggunaan metode *Discovery* dalam pembelajaran IPA untuk meningkatkan prestasi belajar dan rasa percaya diri siswa. Pada siklus I nilai rata rata siswa adalah 76,47 dan pada siklus II rata-rata siswa 92,40. Selain itu pada siklus I ketuntasan belajar yang dicapai siswa sebesar 65% sedangkan pada siklus II ketuntasannya sebesar 100%. Hal tersebut menunjukkan bahwa metode *Discovery* berpengaruh terhadap pembelajaran IPA di SD.

Pada penelitian yang pertama dan kedua dapat dilihat bahwa metode *Discovery* berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. tapi dalam penelitian ini diterapkan metode *Discovery* pada mata pelajaran tema 1 dan diteliti pengaruhnya terhadap pemahaman konsep dan rasa percaya diri siswa yang diukur dengan tes dan skala sikap.

Model pembelajaran *Discovery* terbukti dapat meningkatkan keterampilan dan intelektual siswa terutama dalam hal penanaman konsep dan sikap siswa terutama dalam meningkatkan rasa percaya diri siswa sehingga diharapkan pemahaman siswa meningkat. Berdasarkan kelebihan-lebihan diatas maka model *Discovery Learning* sangat cocok untuk menjadi salah satu solusi alternatif untuk meningkatkan pemahaman siswa. Peningkatan pemahaman siswa melalui model *discovery Learning* memiliki beberapa indikator pencapaian pemahaman konsep diantaranya:

1. Kemampuan menyatakan ulang konsep yang dipelajari;
2. Kemampuan mengklasifikasikan objek-objek berdasarkan dipenuhi atau tidaknya persyaratan yang membentuk konsep tersebut;
3. Kemampuan menerapkan konsep secara algoritma;
4. Kemampuan memberikan contoh dan noncontoh dari konsep yang dipelajari;
5. Kemampuan menyajikan konsep dalam berbagai macam bentuk representasi;
6. Kemampuan mengaitkan berbagai konsep (internal dan eksternal);
7. Kemampuan mengembangkan syarat perlu dan syarat cukup suatu konsep;

Sedangkan indikator pencapaian percaya diri siswa antara lain sebagai berikut:

1. Percaya diri lahir meliputi:

(a) Komunikasi;

(b) Ketegasan;

(c) Penampilan diri;

(d) Pengendalian perasaan.

1. Sedangkan percaya diri batin meliputi:

(a) Cinta Diri;

(b) Pemahaman diri;

(c) Tujuan yang jelas; dan

(d) Berfikir positif.

Pencapaian pemahaman konsep dikatakan berhasil apabila telah memenuhi indikator pencapaian pemahaman konsep dengan menggunakan model *Discovery Learning*. Untuk lebih jelasnya akan disajikan dalam bentuk bagan seperti di bawah ini:

**Kondisi awal**

(1) Guru kurang melibatkan siswa untuk menyatakan ulang konsep yang telah dipelajari siswa; (2) Guru kurang memotivasi siswa untuk aktif; (3) Guru tidak memberikan contoh; (4) Guru selalu mengedepankan ceramah; (5) Guru tidak membagi siswa ke dalam kelompok kecil, serta; (6) Guru tidak menerapkan konsep secara alami kepada siswa.

1. Nilai siswa berada dibawah KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal);
2. Siswa merasa tidak percaya diri dalam proses pembelajaran;
3. Siswa rendah dalam menunjukan contoh dan noncontoh dari konsep yang sedang dipelajarinya;
4. Siswa tidak mampu menyajikan konsep dengan kata-katanya sendiri;
5. Siswa tidak dapat berinteraksi dengan siswa lainnya.
6. Siswa tidak diberikan kesempatan untuk menemukan konsep dari pembelajaran yang telah dilaksanakannya.

**Proses**

Sund(Roestiyah, 2008: 20) berpendapat bahwa *discovery learning* adalah proses mental dimana siswa mengasimilasikan suatu konsep atau suatu prinsip. Yang dimaksud dengan proses mental tersebut antara lain ialah mengamati, mencerna, mengerti menggolong-golongkan, membuat dugaan, menjelaskan, mengukur, membua kesimpulan dan sebagainya.

Teori yang melandasinya adalah teori belajar konstruktivisme bahwa siswa belajar dengan membangun/menemukan pengetahuannya sendiri.

Keunggulan model ini, yaitu: (a) Terjadinya proses mental yang tinggi dari siswa sebab dengan aktivitas ini siswa mengasimilasikan konsep dan mengasimilasikan prinsip; (b) Meningkatkan *problema solving*; (c) *Self learning activities;* (d)Tanggung jawab sendiri.

Hasil penelitian PTK yang dilaksanakan di SDN 3 Ampel yang dilakukan Trisnawati (2009) menunjukkan adanya meningkatkan prestasi belajar siswa mata pelajaran IPA dengan model *Discovery.*

Langkah-langkah model *Discovery Learning,* yaitu:

1. Pemberian rangsangan (stimulant)
2. Pentanyaan yang mengandung permasalahan
3. Pengumpulan data pengolahan data
4. Pembuktian dan penarikan kesimpulan

**Output**

**Indikator pemahaman konsep:**

(1) Kemampuan menyatakan ulang konsep yang dipelajari; (2) Kemampuan mengklasifikasikan objek-objek berdasarkan dipenuhi atau tidaknya persyaratan yang membentuk konsep tersebut; (3) Kemampuan menerapkan konsep secara algoritma: (4) Kemampuan memberikan contoh dan noncontoh dari konsep yang dipelajari; (5) Kemampuan menyajikan konsep dalam berbagai macam bentuk representasi; (6) Kemampuan mengaitkan berbagai konsep (internal dan eksternal); (7) Kemampuan mengembangkan syarat perlu dan syarat cukup suatu konsep;

**Indikator percaya diri siswa:**

Percaya diri lahir meliputi: (a) Komunikasi; (b) Ketegasan; (c) Penampilan diri; (d) Pengendalian perasaan. Sedangkan percaya diri batin meliputi: (a) Cinta Diri; (b) Pemahaman diri; (c) Tujuan yang jelas; dan (d) Berfikir positif.

Pemahaman dan rasa percaya diri siswa meningkat dengan menggunakan model *discovery Learning*

**Bagan 1.1 Kerangka Berfikir**

1. **Asumsi**

Berdasarkan kerangka atau paradigma penelitian sebagaimana diutarakan di atas, maka beberapa asumsi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Asumsi yang mendasari model penemuan menurut Oemar, H (2010: 220) adalah: (1) Keterampilan berpikir kritis dan berpikir deduktif yang diperlukan berkaitan dengan pengumpulan data yang bertalian dengan kelompok hitpotesis; (2) Keuntungan bagi siswa dari pengalaman kelompok dimana mereka berkomunikasi, berbagai tanggung jawab, dan bersama-sama mencari pengetahuan; (3) Kegiatan-kegiatan belajar disajikan dengan semangat dan menambah motivasi dan memajukan partisipasi. Sehingg diharapkan dapat meningkatkan pemahaman konsep dan ras percaya diri siswa.
2. Penggagas model pembelajaran *discovery* adalah Jerome Bruner. Model *discovery* ini adalah model pembelajaran berbasis *inquiry* (penyelidikan). Metode *discovery* mengungkapkan bahwa pembelajaran yang terbaik untuk peserta didik adalah belajar dengan menemukan fakta dan hubungan-hubungan dengan usaha mereka sendiri. Teori belajar yang berpengaruh dalam pembelajaran *discovery learning* ini adalah teori belajar konstruktivis dimana dalam pemecahan masalah, pelajar menggunakan pengalaman yang lama ke dalam pengetahuan yang ada untuk menemukan fakta, hubungan dan kenyataan untuk dipelajari. Dalam pembelajaran *discovery*, siswa berinteraksi dengan alam dengan menjelajahi dan memanipulasi objek, menimbulkan pertanyaan dan kontroversi dan melakukan percobaan. Sebagai hasil, siswa dapat lebih memahami dan mengingat konsep dan pengetahuan yang mereka pelajari sendiri (*Learning-theories.com*: 2011). Sehingga peneliti berasumsi bahwa model *Discovery* adalah model pembelajaran yang dapat membuat pembelajaran menjadi lebih bermakna dan siswa dapat lebih memahami konsep-konsep dalam materi pada subtema 1 dan dapat meningkatkan rasa percaya diri siswa.
3. Teori kognitif Bruner bertitik tolak pada teori kognitif yang menyatakan belajar adalah perubahan persepsi atau pemahaman, tidak selalu berupa perubahan tingkah laku yang dapat diamati. Asumsi dasar teori kognitif adalah setiap orang memiliki pengalaman dan pengetahuan dalam dirinya. Proses belajar akan berjalan dengan baik apabila materi pelajaran yang baru berkesinambungan secara klop dengan struktur kognitif yang sudah dimiliki sebelumnya. Cara belajar yang terbaik menurut Bruner adalah dengan memahami konsep, arti dan hubungan melalui proses intuitif kemudian dapat dihasilkan suatu kesimpulan (*free discovery learning*), dengan kata lain belajar dengan menemukan (*Discovery*), (Warsita: 2008).
4. Model *Discovery* adalah suatu model pembelajaran dengan melibatkan siswa secara aktif untuk mengumpulkan informasi sehingga ditemukannya penemuan baru. Keterlibatan siswa memberikan makna pembelajaran lebih mudah dan tepat dibanding kata-kata.
5. Belajar akan lebih bermakna jika ditunjang dengan memanipulasikan benda sehingga siswa dapat mengembangkan seluruh aspek perilakunya baik itu dari sisi kognitif, afektif dan psikomotorik.
6. **Hipotesis**

Berdasarkan kerangka atau paradigma penelitian dan asumsi sebagaimana telah dikemukakan di atas, maka hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah: “Penggunaan model pembelajaran *Discovery* dapat meningkatkan pemahaman konsep dan rasa percaya diri siswa pada tema indahnya kebersamaan”.

1. **Definisi Operasional**

Definisi operasional dimaksudkan untuk menghindari kesalahpahaman dan perbedaan penafsiran yang berkaitan dengan istilah-istilah yang berkaitan dengan judul. Sesuai dengan judul proposal ini yaitu “Penerapan Model Pembelajaran *Discovery* untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep dan Rasa Percaya Diri Siswa pada Tema Indahnya Kebersamaan”. Maka, definisi operasinalnya adalah sebagai berikut:

1. Belajarialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Slameto, (2010: 2).
2. Pembelajaran berkaitan erat dengan pengertian belajar dan mengajar. Belajar mengajar, dan pembelajaran terjadi bersama-sama. Belajar dapat terjadi tanpa guru atau tanpa kegiatan mengajar dan pelajaran formal, sedangkan mengajar meliputi segala hal yang guru lakukan di dalam kelas. Sementara itu, pembelajaran adalah salah satu usaha yang sengaja melibatkan dan menggunakkan pengetahuan professional yang dimiliki guru untuk mencapai tujuan kurikulum. Nurdin Muhammad, (2012: 143).
3. Model Pembelajaran *Discovery* adalah proses mental dimana siswa mampu mengasimilasikan suatu konsep atau prinsip. Yang dimaksud dengan proses mental tersebut antara lain: mengamati, mencerna, mengerti, menggolong-golongkan, membuat dugaan, menjelaskan, mengukur, membuat kesimpulan, dan sebagainya. Dalam teknik ini, siswa dibiarkan menemukan sendiri, guru hanya sebagai pembimbing dan instruktor. Sund, (Roestiyah, 2008: 47).
4. Pemahaman konsep adalah kemampuan menangkap pengertian-pengertian seperti mampu mengungkap suatu materi yang disajikan ke dalam bentuk yang lebih dipahami, mampu memberikan interpretasi, dan mampu mengaplikasikannya. Bloom (Vestari, 2009: 16).
5. Rasa percaya diri merupakan sikap mental optimisme dari kesanggupan anak terhadap kemampuan diri untuk menyelesaikan segala sesuatu dan kemampuan diri untuk melakukan penyesuaian diri pada situasi yang dihadapi. Surya, (2007: 56).
6. Tema 1 membahas tentang indahnya kebersamaan. Penelitian ini membahas subtema 1 keberagaman budaya bangsaku dan aspek yang dikembangkan adalah pemahaman konsep siswa tentang keberagaman budaya bangsaku, BSE Kemendikbud (2012: 5).